

# Gambaran *Trust* Pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Adjusting* dengan Usia Pernikahan 0-5 Tahun.

Mutiara Amanah

Dibimbing Oleh : Langgersari Elsari Novianti, S.Psi, M.Psi

## ABSTRAK

*Commuter marriage* adalah keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran *trust* pada pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* yang berada pada usia pernikahan 0-5 tahun dimana pasangan ini belum memiliki anak atau sudah memiliki anak tetapi masih berusia muda (batita atau balita). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 35 pasangan suami-istri atau 70 responden yang sedang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting*. Alat ukur yang digunakan adalah *Trust Scale* dari Rampel, Homes, dan Zana (1985). Dari hasil penelitian, sebanyak 86% pasangan memiliki *trust* tinggi-tinggi. Meskipun pasangan ini pernah mengalami kejadian-kejadian yang menurunkan *trust*-nya terutama pada dimensi *predictability* dan *dependability*, tetapi mereka mampu menegosiasikannya dengan cara memperbaiki frekuensi dan kualitas komunikasi, saling introspeksi diri, dan memahami satu sama lain. Tinggal terpisah dengan pasangannya tidak membatasi pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini untuk tetap merespon positif, peduli dan tanggap akan pasangannya.

Kata Kunci : *Trust, Commuter Marriage, Adjusting*

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki tugas perkembangan masing-masing di setiap tahap perkembangannya. Pada masa dewasa awal, individu akan memfokuskan relasi interpersonal mereka pada hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Relasi ini kemudian biasanya akan berkembang lebih lanjut menghasilkan suatu kesepakatan untuk terlibat secara lebih jauh dan dalam jangka waktu yang relatif panjang, seperti halnya ikatan perkawinan (Duvall, 1977)

Pada umumnya pasangan suami istri dan juga anaknya dapat tinggal dalam satu rumah. Namun ada berbagai alasan dimana terdapat keadaan pada satu keluarga tidak dapat tinggal satu atap. Salah satu alasannya adalah pekerjaan karena salah satu pasangan atau keduanya ingin tetap mempertahankan profesi atau pekerjaannya masing-masing. Meningkatnya kebutuhan hidup dan tingginya persaingan dalam meniti karir membuat banyak pasangan suami istri yang memilih untuk tinggal berpisah untuk bekerja di luar kota atau bahkan di negeri yang berbeda. Banyak

diantara mereka yang harus meninggalkan pasangan dan anak-anaknya, sehingga mereka harus berpisah untuk sementara waktu. Kondisi tersebut biasa disebut sebagai *commuter marriage*. Menurut Gerstel and Gross (1982) ; Orton and Crossman (1983) dalam *Marriage and Family Encyclopedia* (2009) *commuter marriage* merupakan keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan.

Menurut Harriet Gross (1980) dalam *Marriage and Family Encyclopedia, 2009*) pasangan *commuter* melaporkan masalah yang mereka hadapi antara lain pasangan mengemukakan dampak emosional dari perpisahan dan kurangnya dukungan dan pendampingan emosional, adalah perasaan seperti kesepian, terisolasi, tertekan, frustrasi dan terkadang depresi. Pasangan *commuter* akan kehilangan rutinitas *intimacy* mereka atau *daily intimacy* yang mendorong munculnya masalah-masalah yang terkait dengan hubungan pernikahan. Sternberg (1998, dalam Jayanti 2014) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa komponen *intimacy* di antaranya adalah rasa saling percaya (*trust*) seperti mampu mengandalkan pasangan saat dibutuhkan dan bersedia memberikan dan mengorbankan dirinya dan waktunya pada pasangan.

Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Sandow (2010), ditemukan bahwa pasangan *commuter* atau pasangan jarak jauh ini memiliki 40% risiko lebih tinggi mengalami perceraian dari pada pasangan pada umumnya. Dalam

penelitiannya juga ditemukan bahwa pasangan yang sudah menjalani *commuter marriage* lebih lama memiliki risiko perceraian lebih kecil. Tahun pertama pasangan menjalani pernikahan jarak jauh juga dianggap sebagai masa paling berat. White (1990, dalam Brehm 2002) mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat memprediksi perceraian adalah waktu bersama. Ia menemukan bahwa pasangan yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama memiliki kemungkinan lebih kecil untuk bercerai.

*Trust* menjadi faktor penting dalam keberhasilan pernikahan jangka panjang (Roizblatt et al 1999;. Sharlin 1996 dalam *Marriage and Family Encyclopedia, 2009*). *Trust* pada pasangan atau anggota keluarga intim menempati tempat sentral dalam hubungan yang bermanfaat dan sukses. Secara konsisten, *trust* dianggap sebagai salah satu bahkan komponen yang paling penting dari hubungan cinta (Regan, Kocan, dan Whitlock 1998 dalam *Marriage and Family Encyclopedia, 2009*).

Dalam *commuter marriage* sendiri, *trust* menjadi masalah besar bagi pasangan *adjusting* karena pasangan ini telah menjalani *commuter marriage* di awal perkawinan dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Akibatnya, timbul rasa takut kehilangan keintiman antara suami istri dalam menjalani rutinitas sehari-hari yang baru mereka jalani (Harriett Gross dalam Anderson, Elaine A., 2003). Pasangan yang menjalani *commuter marriage* juga mengalami perasaan khawatir dan kurang mempercayai pasangan (Ekasari, dkk, 2007 dalam Arida 2010). Pasangan *commuter marriage* yang berada di awal perkawinan disebut *adjusting couple*, yaitu pasangan yang

berada pada usia pernikahan 0-5 tahun dimana pasangan ini belum memiliki anak atau sudah memiliki anak tetapi masih berusia muda (batita atau balita). (Harriet Gross, 1980 dalam Dewi, 2013).

*Trust* didefinisikan sebagai perasaan percaya diri dan aman yang dimiliki individu berdasarkan respon positif dari pasangan dan kuatnya hubungan yang dijalaninya (Rampel, Holmes, & Zanna 1985). *Trust* dibagi ke dalam tiga dimensi yang terdiri dari *predictability*, *dependability*, dan *faith*. *Predictability* merupakan kemampuan individu untuk memperkirakan tindakan dan perilaku pasangan berdasarkan tindakan dan perilakunya di masa lalu. Sedangkan *dependability* merupakan keadaan dimana individu dapat mengandalkan pasangan dan yakin bahwa pasangan dapat diandalkan. *Faith* adalah harapan individu akan reaksi positif dari pasangannya, dimana pasangan akan mengerti, mengabdikan, dan perhatian terhadap apapun rintangan yang mereka hadapi serta yakin pada kelangsungan hubungan, sekalipun waktu tidak pasti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran *trust* pada pasangan suami-istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting* dengan usia pernikahan 0-5 tahun.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran akurat dari situasi atau fenomena tertentu dan untuk

menjelaskan ukuran atau maksud antar variabel (Christensen, 2011).

## Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 individu atau 35 pasangan suami-istri yang menjalani *commuter marriage* dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Partisipan dalam penelitian ini didapatkan dengan metode *snowball sampling*.

## Pengukuran

*Trust* pada pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini diukur dengan menggunakan *Trust Scale* dari Rampel, Holmes, dan Zanna (1985) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan metode *translated* dan *back-translated*. Kuesioner terdiri dari 16 pertanyaan tertutup dan 7 pertanyaan terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, hampir seluruh pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini yaitu sebanyak 30 pasangan atau 86% memiliki *trust* tinggi-tinggi. Sedangkan 14% pasangan lainnya memiliki *trust* tinggi-sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* yakin bahwa istri dan suaminya akan memunculkan perilaku positif seperti bisa diandalkan, peduli, dan tanggap akan kebutuhannya baik sekarang maupun di masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maines (dalam *Marriage and Family Encyclopedia*, 2009), menyatakan bahwa dalam *commuter marriage*, *trust* dan

komitmen cenderung dinilai tinggi bagi pasangan yang berhasil menegosiasikannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, negosiasi yang dilakukan pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* adalah berupa saling berkomunikasi, mengungkapkan apa yang dikhawatirkan, mengungkapkan apa yang diinginkan, dan menerima kesalahan pasangan.

Dari 30 pasangan yang memiliki *trust* tinggi-tinggi tersebut sebanyak 53% juga berada pada kategori tinggi di tiga dimensi *trust* yaitu *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Sedangkan 47% lainnya berada pada kategori sedang di salah satu dimensi *predictability* dan *dependability* ataupun di keduanya. Rempel, Holmes, dan Zana (1985) mengatakan *predictability* merupakan kemampuan untuk memperkirakan tindakan dan perilaku pasangan berdasarkan tindakan dan perilakunya di masa lampau. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 16 (53%) pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* menilai bahwa perilaku dan tindakan pasangannya konsisten dan stabil berdasarkan perilaku dan tindakannya di masa lampau. Perilaku pasangan yang konsisten dan stabil ini akan membentuk sifat pasangan. Rempel, Holmes dan Zana (1985) juga mengatakan *dependability* timbul dari penafsiran perilaku spesifik pasangan yang kemudian berkembang menjadi evaluasi kualitas dan karakteristik sifat pasangan. Karakter pasangan itulah yang memungkinkan individu *commuter marriage* melihat pasangannya dapat diandalkan dan dapat menjamin kepercayaannya dalam menghadapi potensi maupun risiko yang akan terjadi. Lalu pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* juga memiliki *faith*

yang tinggi yaitu merasa aman di dalam hubungan yang sedang dijalani dan yakin bahwa pasangan akan merespon, peduli, dan tanggap dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Pada pasangan yang memiliki *trust* tinggi-tinggi ini, mereka pernah menemukan bahwa perilaku pasangannya di luar kebiasaan atau dugaannya. Hal tersebut sempat menurunkan *trust* pada pasangan ini. Namun dengan saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain akhirnya pasangan ini dapat mempercayai kembali pasangannya. Setelah saling berkomunikasi itu pun pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* dapat menilai kembali bahwa perilaku dan tindakan pasangannya konsisten dan stabil berdasarkan perilaku dan tindakannya di masa lampau. Hal ini lah yang membuat pasangan ini berada pada kategori tinggi dalam dimensi *predictability*.

Perilaku pasangan yang konsisten dan stabil tersebut dapat membentuk bagaimana individu melihat karakter pasangannya. Dengan itu pasangan *commuter marriage* disini dapat melihat pasangannya dapat diandalkan dan dapat menjamin kepercayaannya dalam menghadapi potensi maupun risiko yang akan terjadi. Hal ini terlihat dari pengakuan hampir seluruh responden bahwa selama menjalani pernikahan jarak jauh ini pasangannya selalu berkata jujur dan selalu menepati janjinya. Responden juga mengatakan bahwa pasangannya sudah terpercaya dapat diandalkan dalam menghadapi risiko selama menjalani pernikahan jarak jauh ini, di antaranya adalah pasangannya sudah terpercaya dalam menjaga dirinya ketika harus bepergian hingga larut malam, mendidik

anak-anaknya seorang diri ketika tidak ada sosok ayah di rumahnya, tidak berhubungan intensif dengan lawan jenis meskipun dengan temannya sendiri, melakukan kegiatan di luar pekerjaan dan perkuliahan yang mengharuskan bertemu dan berkomunikasi dengan lawan jenis, membatasi diri bagi yang tinggal di negara dengan tingkat pornografi tinggi, dan tidak ikut-ikutan ketika temannya membicarakan perempuan lain, perselingkuhan, dan poligami. Selain itu responden yang alasan tinggal terpisah dengan pasangannya karena pekerjaan juga mengatakan bahwa tidak begitu ada situasi yang penuh risiko karena ia tahu bahwa ketika berjauhan pasangannya memang fokus bekerja.

Hal ini juga sesuai seperti yang dikatakan Winfield (1985, dalam Nakahara 2014) mengatakan bahwa pasangan *commuter marriage* lebih dapat dipercaya dari pada pasangan yang tinggal bersama. Alasannya adalah pada pasangan yang bekerja kehidupan yang sibuk saat berada di kota yang berbeda membuat mereka kurang tertarik dalam menjalin hubungan cinta di luar pernikahannya.

Sekali individu merasa sudah memutuskan bahwa pasangan mereka dapat diprediksi dan dipercaya maka mereka akan merasa aman mengenai masa depan hubungan mereka (Rampel, Holmes, dan Zana 1985). Seluruh pasangan ini merasa aman di dalam hubungan yang sedang dijalani dan yakin bahwa pasangan akan merespon, peduli, dan tanggap dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Meskipun menjalani pernikahan jarak jauh, pasangan *commuter marriage* ini merasa bahwa pasangannya selalu merespon positif seluruh kegiatannya, saat responden bercerita, respon tersebut diantaranya

adalah dengan mendengarkan keluh kesah pasangan, mendukung segala keputusan pasangan selagi keputusan itu terbaik baik dirinya dan keluarga, memberi saran dan masukan ketika pasangan dilanda masalah, memberi dukungan moral dan semangat. Keadaan yang berjauhan seperti ini juga tidak membatasi pasangan ini untuk tetap peduli dan tanggap akan pasangannya. Pasangan ini selalu peduli terkait kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti mengingatkan untuk makan, menjaga kesehatan, istirahat, ibadah dan sebagainya. Pada pasangan yang sudah memiliki anak dan yang istrinya sedang hamil biasanya pasangannya juga lebih perhatian dari sebelumnya, pasangan selalu menanyakan kondisi anak, perkembangan anak, kesehatan anak, dan kandungan istrinya. Pasangan ini juga meskipun sedang berjauhan selalu tanggap akan kebutuhan pasangannya. Misalnya ketika salah satu pasangannya mengharuskan pasangannya untuk memberi keputusan, pasangannya tetap responsif. Pasangan juga selalu tanggap jika pasangannya membutuhkan sesuatu atau bantuan, pasangan ini akan tetap meluangkan waktu di tengah kesibukannya. Selain itu juga dalam kondisi-kondisi mendesak seperti ada keluarga yang sakit, atau istrinya melahirkan pasangan selalu tanggap untuk segera pulang ke rumah dan mengambil cuti.

Dapat disimpulkan pada umumnya pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini sudah menganggap bahwa tindakan pasangannya konstan dan stabil berdasarkan perilakunya di masa lalu, sudah menilai bahwa pasangannya dapat diandalkan dalam menghadapi risiko dan merasa aman di dalam hubungan yang sedang dijalani dan yakin bahwa pasangan

akan merespon, peduli, dan tanggap dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Meskipun pernah sesekali muncul kejadian yang sempat menurunkan *trust* pada pasangan ini, mereka berhasil mengembalikan *trust*-nya lagi dengan cara saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain.

Stangor (2011) mengatakan bahwa untuk mencapai hubungan yang berhasil, pasangan harus berbagi, dalam arti bahwa mereka bersedia mengungkapkan pikiran mereka tentang satu sama lain. Hubungan yang berhasil melibatkan *self-disclosure* akan kebutuhan dan keinginan diri sendiri yang memungkinkan pasangan untuk menyadari kebutuhan pasangannya dan berusaha untuk memenuhinya jika memungkinkan. Jika pasangan tidak dapat mengekspresikan kekhawatirannya, maka hubungan tidak akan menjadi lebih intim. Hubungan yang berhasil memiliki pola komunikasi yang baik. Pada pasangan ini, mereka berhasil mengkomunikasikan apa yang dikhawatirkan dan yang sebenarnya diinginkan satu sama lain, sehingga hubungan menjadi lebih intim dan tentunya *trust* pun akan meningkat.

Seluruh pasangan pada penelitian ini juga berada pada kategori tinggi pada dimensi *faith*. Menurut Rampel, Holmes, dan Zana (1985) *faith* merupakan *emotional security* pada diri individu yang membuat individu melampaui bukti-bukti yang ada dan perasaannya dengan jaminan bahwa pasangannya akan merespon dan peduli akan masa depan yang tidak pasti. Meskipun demikian, pengalaman masa lalu juga berperan dalam *faith* ini. *Predictability* dan *dependability* pada pasangannya di masa lalu akan menghasilkan dasar yang penting mengenai bagaimana pasangan akan bertindak di masa depan. Namun demikian ada beberapa hal yang berkontribusi dalam terbentuknya *faith* di antaranya adalah *personal security* dan *self esteem*. Rampel, Holmes, dan Zana (1985). Walaupun tingkat *predictability* dan *dependability* yang tinggi diketahui penting, memiliki *faith* antara pasangan lebih penting dan terbukti sangat berguna dalam menghadapi masa-masa sulit bahkan ketika *predictability* dan *dependability* mengalami gangguan (Rampel, Holmes, dan Zana 1985).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, Putri. 2010. Gambaran *Trust* pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage Tipe Adjusting*. Universitas Sumatera Utara.
- Berhm, S.S.; R.S Miller; D.Perlman; S.M Campbell. 2002. *Intimate Relationships Thrid Edition*. New York: Mc graw-Hill
- Christensen, Larry B; Johnson, R.Burke; Turner, Lisa A. 2011 *Research Methods, Design, and Analysis. Eleventh Edition*. USA: Pearson.
- Dewi, Nina Kurnia. 2013. *Commuter Marriage Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Duvall, Evelyn Millis. 1977. *Marriage and Family Development 5th Edition*. New York: J:B Lippincott Company
- Marriage and Family Encyclopedia (2009). *Commuter Marriage*. Diunduh di <http://family.jrank.org/pages/296/Commuter-Marriages.html> pada 30 November 2014
- \_\_\_\_\_ (2009) *Trust*. Diunduh di <http://family.jrank.org/pages/1716/Trust> pada 30 November 2014
- \_\_\_\_\_ (2009). *Commuter Marriages Challenges Faced by Commuter Marriage Couple*. Diunduh di <http://family.jrank.org/pages/294/Commuter-Marriages-Challenges-Faced-by-Commuter-Marriage-Couples.html> pada 4 Mei 2015
- Nakahara, Yumiko. 2009. *No, I Dont Want A Child: Interview with Men in Commuter Marriage*. Osaka Prefecture University.
- Rempel, John K.; Holmes, John G.; Zanna, Mark P. 1985. *Trust in Close Relationship*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 49(1), Jul 1985, 95-112. Diunduh di <http://psycnet.apa.org/psycinfo/1985-30794-001> pada 18 Februari 2015
- Sandow, Erika. 2010. *Till Work Do Us Part - The Social Fallacy Of Long -Distance Commuting*. Department of Social and Economic Geography, Umeå University SE - 901 87 Umeå, Sweden.
- Stangor, Charles. 2011. *Principles of Social Psychology*. Flat World Knowledge.